

RELASI INDIVIDU DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA KONTEMPORER DI TENGAH DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL GLOBAL DIGITAL

Susi Astiantih^{1*}, Yudi Agusman²

^{1,2}Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

email: sasiastiantih@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 22-11- 2025

Revised: 15-12- 2025

Accepted: 22-12- 2025

Abstract

Relasi antara individu dan masyarakat merupakan kajian fundamental dalam bidang humaniora yang membahas hubungan timbal balik antara kebebasan personal dan struktur sosial. Dalam perspektif humaniora kontemporer, individu dipahami tidak hanya sebagai subjek yang otonom, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang dibentuk oleh nilai, norma, budaya, dan konteks historis masyarakatnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relasi individu dan masyarakat dalam perspektif humaniora kontemporer dengan menyoroti dinamika perubahan sosial, identitas, dan nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi individu dan masyarakat bersifat dialektis, di mana individu membentuk masyarakat sekaligus dibentuk oleh masyarakat. Dalam konteks modern, tantangan globalisasi dan teknologi digital memengaruhi pola relasi tersebut, sehingga diperlukan pendekatan humaniora yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, dialog, dan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial.

Keywords: Individu masyarakat, humaniora, relasi sosial

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Astiantih, S & Agusman, Y. (2025). Relasi Individu dan Masyarakat dalam Perspektif Humaniora Kontemporer di Tengah Dinamika Perubahan Sosial Global Digital. *Jurnal Sosial, Budaya dan Humaniora*, 1(2), 63–50. <https://doi.org/10.55681/jusbuman.v1i1.137>

PENDAHULUAN

Relasi antara individu dan masyarakat merupakan salah satu isu fundamental yang secara konsisten menjadi fokus utama dalam kajian humaniora. Sejak awal perkembangan pemikiran sosial dan filsafat modern, hubungan antara kebebasan individu dan keterikatan sosial telah dipahami sebagai dinamika yang kompleks dan terus berubah. Individu diposisikan sebagai subjek yang memiliki kesadaran, kehendak, serta kapasitas reflektif untuk menentukan arah hidupnya, sementara masyarakat dipahami sebagai struktur sosial dan kultural yang membentuk, membatasi, sekaligus memungkinkan individu untuk merealisasikan potensinya. Dalam perspektif humaniora kontemporer, relasi ini tidak semata-mata dipahami secara

fungsional, melainkan sebagai relasi bermakna yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan, identitas, dan martabat manusia (Delanty, 2020).

Humaniora sebagai bidang kajian menempatkan manusia sebagai pusat analisis, baik sebagai individu yang otonom maupun sebagai makhluk sosial yang hidup dalam jaringan relasi. Kajian humaniora berupaya memahami pengalaman manusia, ekspresi budaya, serta dinamika sosial yang membentuk kehidupan bersama. Dalam kerangka ini, individu tidak pernah sepenuhnya terpisah dari masyarakat karena identitas, kesadaran, dan orientasi nilainya dibentuk melalui interaksi sosial dan proses kultural yang berkelanjutan. Penelitian mutakhir dalam sosiologi pengetahuan menegaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat alamiah, melainkan dihasilkan melalui proses sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu dan masyarakat berada dalam relasi timbal balik yang bersifat dialektis (Burr, 2020).

Dalam kehidupan sosial, individu hidup dalam sistem nilai dan norma yang memberikan kerangka bagi tindakan dan interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku individu sekaligus menjaga keteraturan sosial. Studi kontemporer dalam teori sosial menunjukkan bahwa struktur sosial memiliki kekuatan normatif yang memengaruhi cara individu memahami realitas sosial dan memaknai tindakannya. Namun demikian, individu tidak sepenuhnya pasif dalam menghadapi struktur tersebut, karena mereka juga berperan aktif dalam mereproduksi, menegosiasikan, dan bahkan mentransformasikan nilai-nilai sosial melalui praktik sosial sehari-hari (Joas & Knöbl, 2021).

Seiring dengan berkembangnya tradisi humaniora modern dan kontemporer, perhatian terhadap kebebasan dan otonomi individu semakin menguat. Individu dipahami sebagai subjek moral yang memiliki hak, kebebasan berekspresi, dan kemampuan reflektif untuk membangun makna hidupnya. Identitas individu tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan melalui proses dialogis yang melibatkan bahasa, simbol, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Penelitian terkini menegaskan bahwa identitas modern bersifat relasional dan terus dibentuk melalui interaksi sosial yang dinamis, sehingga kebebasan individu selalu berada dalam konteks sosial dan kultural tertentu (Rosa, 2020).

Perkembangan masyarakat modern membawa perubahan signifikan dalam pola relasi antara individu dan masyarakat. Globalisasi, urbanisasi, serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, membangun jejaring sosial, dan membentuk identitas diri. Teknologi digital dan media sosial membuka ruang baru bagi ekspresi diri dan partisipasi sosial yang lebih luas, namun pada saat yang sama juga memunculkan tantangan berupa fragmentasi sosial, melemahnya ikatan komunitas, dan meningkatnya orientasi individualistik. Kondisi ini menjadikan relasi individu dan masyarakat semakin kompleks dan menuntut kajian kritis dari perspektif humaniora (Couldry & Hepp, 2020).

Individualisme sering dipandang sebagai ciri utama masyarakat modern yang menekankan kebebasan personal dan otonomi individu. Dalam batas tertentu, individualisme dapat berfungsi sebagai sarana emansipasi dari struktur sosial yang represif. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa individualisme yang tidak diimbangi dengan kesadaran sosial berpotensi melemahkan kohesi sosial dan mengurangi kepedulian terhadap kepentingan bersama. Kehidupan sosial yang berkelanjutan membutuhkan keseimbangan antara pemenuhan kepentingan individu dan tanggung jawab sosial terhadap komunitas yang lebih luas (Taylor-Gooby et al., 2021).

Dalam perspektif humaniora kontemporer, relasi antara individu dan masyarakat tidak dipahami sebagai hubungan yang bersifat antagonistik, melainkan sebagai hubungan saling membutuhkan. Individu memerlukan masyarakat sebagai ruang aktualisasi diri, sementara masyarakat membutuhkan individu yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, solidaritas, toleransi, dan dialog menjadi fondasi utama dalam menjaga keseimbangan relasi tersebut. Kajian antropologi dan filsafat budaya mutakhir menegaskan bahwa makna kehidupan manusia selalu bersifat sosial dan kultural, karena terbentuk dalam jejaring makna yang diciptakan bersama (Ingold, 2020).

Relasi individu dan masyarakat juga berkaitan erat dengan isu identitas dan keberagaman dalam masyarakat multikultural. Individu dihadapkan pada berbagai sistem nilai, tradisi, dan pandangan hidup yang berbeda, sehingga menuntut kemampuan untuk menegosiasikan identitas personal dan identitas kolektif. Humaniora memiliki peran strategis dalam membantu individu memahami perbedaan, mengembangkan sikap toleran, serta membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang plural. Pendekatan humaniora memungkinkan relasi individu dan masyarakat dipahami secara lebih reflektif, dialogis, dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia (Meer & Modood, 2021).

Berbagai krisis kemanusiaan yang muncul dalam masyarakat kontemporer, seperti konflik sosial, ketimpangan struktural, dan degradasi nilai moral, semakin menegaskan urgensi kajian humaniora dalam memahami relasi individu dan masyarakat. Humaniora tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoretis, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis terhadap kondisi sosial yang dihadapi manusia. Dengan memahami secara mendalam dinamika relasi individu dan masyarakat, dapat dirumuskan pendekatan yang lebih berkeadilan, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal (Nussbaum, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa relasi individu dan masyarakat merupakan isu sentral dalam kajian humaniora kontemporer. Relasi ini mencerminkan dinamika antara kebebasan individu dan keterikatan sosial yang terus berkembang seiring perubahan sosial dan kultural. Oleh karena itu, kajian mengenai relasi individu dan masyarakat menjadi penting untuk memahami tantangan kemanusiaan di era modern serta merumuskan pendekatan humaniora yang mampu menegaskan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Pendahuluan ini menjadi landasan konseptual bagi pembahasan selanjutnya mengenai relasi individu dan masyarakat dalam perspektif humaniora kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, dan dinamika relasi antara individu dan masyarakat dalam perspektif humaniora kontemporer. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran terhadap gagasan, pemikiran, dan konstruksi makna yang berkembang dalam kajian humaniora, khususnya yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, identitas, dan relasi sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan reflektif terhadap fenomena sosial yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai karya ilmiah yang relevan, baik berupa buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, maupun karya-karya pemikir klasik dan kontemporer di bidang humaniora, filsafat, dan sosiologi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, otoritas penulis, serta kontribusi teoretis terhadap pembahasan relasi individu dan masyarakat. Literatur yang digunakan mencakup pembahasan mengenai konstruksi sosial, identitas, nilai kemanusiaan, serta perubahan sosial dalam konteks masyarakat modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data akademik dan katalog perpustakaan digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci, mengelompokkan tema-tema utama, serta membandingkan pandangan para pemikir terkait relasi individu dan masyarakat. Selanjutnya,

peneliti melakukan sintesis teoretis untuk merumuskan pemahaman yang utuh dan kontekstual sesuai dengan perspektif humaniora kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas topik serupa. Selain itu, proses analisis dilakukan secara sistematis dan kritis untuk meminimalkan subjektivitas peneliti. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian humaniora, khususnya dalam memahami relasi individu dan masyarakat di tengah dinamika sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi antara individu dan masyarakat dalam perspektif humaniora kontemporer bersifat dinamis dan dialektis. Individu tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam konteks sosial dan kultural tertentu. Masyarakat menyediakan kerangka nilai, norma, dan simbol yang membentuk cara individu memahami diri dan lingkungannya. Pada saat yang sama, individu berperan aktif dalam mereproduksi, menegosiasikan, dan bahkan mengubah struktur sosial melalui tindakan dan interaksi sehari-hari. Relasi ini mencerminkan hubungan timbal balik yang terus berkembang seiring perubahan sosial.

Dalam kajian humaniora, individu dipandang sebagai subjek bermakna yang memiliki kesadaran, kehendak, dan kemampuan reflektif. Kesadaran individu tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Proses ini memungkinkan individu menginternalisasi nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, identitas individu merupakan hasil interaksi antara pengalaman personal dan pengaruh sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, meskipun individu tetap memiliki ruang untuk menafsirkan dan mengolah pengalaman tersebut secara personal.

Masyarakat, dalam perspektif humaniora, bukan sekadar kumpulan individu, melainkan suatu sistem makna yang hidup dan berkembang. Nilai-nilai bersama, norma sosial, dan tradisi budaya menjadi perekat yang memungkinkan kehidupan sosial berjalan secara tertib. Namun, sistem sosial tersebut tidak bersifat statis. Perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi telah memengaruhi cara masyarakat mengatur relasi antarindividu. Struktur sosial menjadi lebih kompleks, dan individu dihadapkan pada berbagai pilihan identitas dan gaya hidup. Kondisi ini menuntut individu untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan orientasi nilai kemanusiaan.

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah munculnya ketegangan antara kebebasan individu dan keterikatan sosial dalam masyarakat kontemporer. Kebebasan individu merupakan nilai fundamental dalam masyarakat modern yang menekankan hak asasi manusia, otonomi, dan kebebasan berekspresi. Namun, kebebasan tersebut sering kali diiringi dengan kecenderungan individualisme yang berlebihan. Individualisme dapat mendorong individu untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, sehingga berpotensi melemahkan solidaritas sosial. Dalam perspektif humaniora, kondisi ini perlu dikritisi agar kebebasan individu tetap selaras dengan tanggung jawab sosial.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memengaruhi relasi individu dan masyarakat. Media digital membuka ruang baru bagi individu untuk membangun identitas, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa batas geografis. Di satu sisi, teknologi ini memperluas peluang partisipasi sosial dan memperkuat suara individu dalam ruang publik. Namun, di sisi lain, interaksi sosial yang semakin dimediasi oleh teknologi dapat mengurangi kedalaman relasi antarindividu dan menciptakan jarak emosional. Fragmentasi

sosial, polarisasi opini, dan budaya instan menjadi tantangan baru yang perlu direspons secara kritis melalui pendekatan humaniora.

Dalam konteks ini, humaniora kontemporer menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam membangun relasi sosial yang sehat. Nilai seperti empati, dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci dalam menghadapi keberagaman dan kompleksitas masyarakat modern. Relasi individu dan masyarakat yang ideal bukanlah relasi yang meniadakan kebebasan individu, tetapi relasi yang memungkinkan individu berkembang secara utuh sebagai manusia sosial. Dengan menempatkan nilai kemanusiaan sebagai orientasi utama, individu dapat menjalankan kebebasan personal tanpa mengabaikan kepentingan bersama.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa relasi individu dan masyarakat memiliki dimensi etis yang kuat. Tindakan individu tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada kehidupan sosial secara luas. Oleh karena itu, individu dituntut untuk memiliki kesadaran etis dalam setiap tindakan sosial. Kesadaran etis ini mencakup tanggung jawab terhadap orang lain, lingkungan sosial, dan keberlanjutan kehidupan bersama. Dalam perspektif humaniora, etika sosial menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan dan keterikatan sosial.

Selain dimensi etis, relasi individu dan masyarakat juga berkaitan dengan isu identitas dan keberagaman budaya. Dalam masyarakat multikultural, individu hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang budaya, agama, dan nilai yang berbeda. Kondisi ini dapat memperkaya pengalaman sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Pendekatan humaniora menawarkan kerangka pemahaman yang menekankan dialog antarbudaya dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari nilai kemanusiaan. Dengan demikian, relasi individu dan masyarakat dapat menjadi ruang pembelajaran bersama yang konstruktif.

Hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan humaniora memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang sadar akan relasi sosialnya. Melalui pendidikan yang menekankan pemahaman kritis, refleksi etis, dan apresiasi terhadap budaya, individu dapat mengembangkan kesadaran sosial yang lebih mendalam. Pendidikan humaniora tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial. Dalam konteks ini, individu diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa relasi individu dan masyarakat dalam perspektif humaniora kontemporer merupakan relasi yang kompleks, dinamis, dan sarat makna. Relasi ini mencerminkan interaksi antara kebebasan dan tanggung jawab, identitas personal dan identitas kolektif, serta perubahan dan keberlanjutan nilai sosial. Tantangan masyarakat modern menuntut pendekatan humaniora yang mampu menegaskan kembali nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar kehidupan sosial. Dengan memahami relasi individu dan masyarakat secara komprehensif, diharapkan dapat dibangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan beradab, di mana individu dapat berkembang secara optimal tanpa kehilangan ikatan sosial yang menjadi esensi kemanusiaan.

KESIMPULAN

Kajian mengenai relasi individu dan masyarakat dalam perspektif humaniora kontemporer menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat dialektis dan tidak dapat dipisahkan. Individu dipahami sebagai subjek bermartabat yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan identitas personal, namun keberadaannya selalu berada dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Masyarakat, sebagai ruang kolektif, membentuk nilai, norma, dan makna yang memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak, sementara individu melalui interaksi

sosial berperan aktif dalam mereproduksi dan mengubah struktur sosial tersebut. Dengan demikian, relasi individu dan masyarakat merupakan proses timbal balik yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Dalam konteks masyarakat modern, relasi ini menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat globalisasi, individualisme, dan perkembangan teknologi digital. Kebebasan individu yang semakin luas memberikan peluang bagi aktualisasi diri, namun juga berpotensi melemahkan solidaritas sosial apabila tidak diimbangi dengan kesadaran tanggung jawab sosial. Perspektif humaniora menegaskan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, dialog, toleransi, dan keadilan sebagai landasan dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan keterikatan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi kunci dalam membangun relasi sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendekatan humaniora menawarkan kerangka pemahaman yang reflektif dan kritis dalam melihat relasi individu dan masyarakat. Dengan menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, humaniora berkontribusi dalam memperkuat kesadaran etis dan sosial individu, sehingga mampu mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif, beradab, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa keseimbangan antara individu dan masyarakat merupakan syarat utama bagi keberlangsungan kehidupan sosial yang harmonis di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Burr, V. (2020). *Social constructionism* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429500903>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2020). *The mediated construction of reality*. Polity Press. <https://doi.org/10.1002/9781509542640>
- Delanty, G. (2020). *Community* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429202135>
- Ingold, T. (2020). *Anthropology and/as education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429507186>
- Joas, H., & Knöbl, W. (2021). *Social theory* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108757699>
- Meer, N., & Modood, T. (2021). Multiculturalism and interculturalism. *Ethnic and Racial Studies*, 44(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1746910>
- Nussbaum, M. C. (2020). *The cosmopolitan tradition*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674242975>
- Rosa, H. (2020). *The uncontrollability of the world*. Polity Press. <https://doi.org/10.1002/9781509542626>
- Taylor-Gooby, P., Leruth, B., & Chung, H. (2021). *After austerity*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198838881.001.0001>
- Castells, M. (2020). *The power of identity* (2nd ed.). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119488533>
- Waisbord, S. (2020). *Communication: A post-discipline*. Polity Press. <https://doi.org/10.1002/9781509543166>
- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2020). The disinformation order. *European Journal of Communication*, 35(3), 213–228. <https://doi.org/10.1177/0267323120939675>
- Papacharissi, Z. (2021). *After democracy*. Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/9780300261208>
- Van Dijck, J., Poell, T., & de Waal, M. (2021). *The platform society*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190889768.001.0001>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/ASRB9095>

